

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI PENYANDANG DISABILITAS PASCA SEKOLAH DI KEBONSARI KABUPATEN JEMBER

Renalatama Kismawiyati, Ria Wiyatfi Linsiya

Prodi PLB, Universitas PGRI Argopuro Jember,
Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
renalatama@gmail.com, riawiyatfi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah di Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek Penelitian ini adalah orang tua dalam 3 keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan: 1) Peran orang tua yang kurang positif terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah. 2) Faktor pendukung diantaranya mulai ada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas di Jember dan adanya kesempatan beasiswa pendidikan untuk penyandang disabilitas. 3) Faktor penghambat adalah sosialisasi yang kurang terkait informasi peluang penerimaan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, ketakutan orang tua dalam biaya financial untuk menempuh pendidikan tinggi, dan pesimisnya orang tua terhadap kemampuan penyandang disabilitas pasca sekolah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Tinggi, Penyandang Disabilitas

PENDAHULUAN

Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Orang tua adalah penopang utama yang bergerak dalam keluarga sebagai model pertama yang akan dicontoh anak dalam ruang lingkup kehidupannya. Orang tua adalah subjek pendukung awal yang ikut serta mendukung penuh dalam membantu dan mengupayakan segala hal yang terbaik untuk masa depan anaknya. Menurut Hewett dan Frenk, 1968 (Nurfadhillah, 2021) bahwa orang tua memiliki peran dan fungsi terhadap anak berkebutuhan khusus :

1. As aids (sebagai pendamping utama), yaitu sebagai

sosok utama yang berperan dalam membantu tercapainya tujuan dari layanan penanganan dan pendidikan yang diikuti oleh anak.

2. As advocades (sebagai advokat), yaitu sebagai sosok yang memahami, mengusahakan dan menjaga hak anak di setiap kesempatan dalam mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan potensinya.

3. As resources (sebagai sumber), menjadi narasumber data kondisi yang dialami anak sebagai informan dalam menyusun intervensi perilaku anak.

4. As teacher (sebagai guru), menjadi pendidik untuk anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. As disgnosticians

(sebagai diagnostian), yaitu sebagai subyek penentu dari karakteristik dan jenis disabilitas serta berkemampuan dalam melakukan treatment, selain diluar jam sekolah.

Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas akan memiliki lebih banyak kekhawatiran dan kecemasan dalam menjalani proses kehidupannya untuk menggapai masa depan yang akan dihadapi oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Uba,dkk (2016) yang menyatakan bahwa orangtua bisa jadi mengalami stigma atas kondisi disabilitas pada anak mereka dalam berbagai cara. Kecemasan serta kekhawatiran orangtua tersebut dimulai dari ruang lingkup tumbuh kembang anak penyandang disabilitas, sosialisasi anak penyandang disabilitas, pendidikan anak penyandang disabilitas, hingga pekerjaan anak penyandang disabilitas.

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling banyak dicemaskan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Orang tua berkeinginan anaknya sebagai penyandang disabilitas memperoleh hak pendidikan yang sama sebagaimana anak-anak pada umumnya. Pemerolehan pendidikan yang baik serta peran orang tua yang positif dalam proses pendampingannya akan menjadi

stimulus yang paling baik pula guna memaksimalkan kemampuan pengembangan aktualisasi diri di segala segi kehidupannya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 bahwa, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Makna dari undang-undang tersebut yaitu pemerintah wajib untuk memberikan peluang pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan hak pendidikan yang sama dan setara sebagaimana anak-anak lainnya. Potensi dan kemampuan anak akan sangat bergantung pada motivasi belajar yang dimiliki, lingkungan serta utamanya adalah dukungan orang tua.

Selain itu tahun 2014, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah kembali menegaskan komitmennya untuk dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas, khususnya di jenjang perguruan tinggi. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di perguruan tinggi. Permendikbud menegaskan jaminan dan pengakuan pemerintah terhadap hak-hak para penyandang

disabilitas untuk dapat mengenyam pendidikan tidak terbatas pada pendidikan menengah atas saja tetapi hingga jenjang pendidikan tinggi.

Dalam Permendikbud ini juga dijelaskan bagaimana sebuah lembaga pendidikan tinggi dapat memfasilitasi sistem layanan, sarana, serta lingkungan yang adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar yang dimiliki. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang diampu pasca menempuh jenjang pendidikan menengah yang terdiri dari program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh Lembaga perguruan tinggi (UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berpijak dari undang-undang tersebut seyogyanya setiap sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi bisa memfasilitasi pendidikan yang layak dan setara sebagai bentuk pemenuhan hak aksesibilitas dari para penyandang disabilitas. Pada dasarnya hak pendidikan tidak terbatas hanya sampai jenjang sekolah dasar hingga menengah atas saja, melainkan hingga pendidikan tinggi.

Kebonsari merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Jember. Di kelurahan kebonsari terdapat beberapa orang tua yang memiliki anak

penyandang disabilitas yang sudah tamat atau lulus sekolah. Para anak penyandang disabilitas yang berada di kelurahan Kebonsari rata-rata telah menyelesaikan studi mereka di jenjang menengah atas di sekolah luar biasa (SLB). Penyandang disabilitas pasca sekolah di kelurahan Kebonsari umumnya belum memiliki pekerjaan tetap. Mayoritas dari mereka lebih banyak menjadi pengangguran dan kerja serabutan. Sehingga dikarenakan kondisi tersebut, mereka masih bergantung penuh pada orang tua dan kerabat terdekat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Bahkan beberapa dari mereka lebih memilih untuk terus masuk sekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) meskipun sudah dinyatakan lulus. Hal itu dilakukan dikarenakan beberapa alasan yang mereka alami, diantaranya : 1) Kurangnya lapangan pekerjaan yang dimiliki penyandang disabilitas pasca sekolah. (2) Kurangnya motivasi dari penyandang disabilitas pasca sekolah. (3) Kurangnya motivasi dari orang tua penyandang disabilitas pasca sekolah. (4) Kurangnya modal usaha yang dimiliki penyandang disabilitas pasca sekolah dan (5) Kurangnya keterampilan vokasional penyandang disabilitas pasca sekolah.

Sebenarnya sudah banyak ragam upaya yang sudah dilakukan

oleh civitas sekolah dalam memberikan bekal untuk alumninya agar dapat bertahan hidup di tengah tantangan yang ada pada masyarakat. Pemantapan skill dan pengembangan bakat minat sudah dipupuk sejak mereka duduk di bangku sekolah. Dalam mengikuti kegiatan tersebut, sekolah juga memfasilitasi peserta didiknya untuk bisa praktik dan latihan langsung melalui pengadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang implementasi skill dan bakat minat yang selama ini telah dijalani. Pihak sekolah juga bekerjasama bersama ahli profesional lain khususnya orang tua sebagai sistem penguat dalam menerapkan skill dan bakat minat yang dimiliki peserta didik. Orang tua sebagai individu terdekat yang bisa menjadi evaluator dan penyelaras program layanan anak-anaknya.

Kenyataannya dalam memperoleh pekerjaan atau profesi yang layak terdapat sebuah persyaratan yang diperlukan yaitu sebuah kompetensi dalam kemampuan kerja yang dimiliki oleh seorang individu. Kompetensi dalam kemampuan kerja terdiri dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan atau skill tertentu. Sebagaimana Pedoman Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP, 2014) yang menyatakan bahwa profesi merupakan sebuah bidang pekerjaan yang memiliki

kompetensi tertentu yang kemudian diakui oleh masyarakat. Kompetensi dalam kemampuan kerja seorang individu terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2014). Kesenjangan (GAP) jelas terjadi antara syarat yang diminta dari lapangan pekerjaan dan kompetensi kerja yang dimiliki oleh penyandang disabilitas pasca sekolah. Kompetensi sendiri dapat dilihat dan dibuktikan dari sebuah kemampuan yang betul-betul bisa dibuktikan dengan sebuah predikat atau gelar. Predikat atau gelar itu didapatkan dari sebuah proses panjang yang perlu dilalui dalam kegiatan pembelajaran dalam lingkup pendidikan tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan lebih rinci mengenai peran orang tua terhadap pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember, sebagai upaya untuk memperoleh gambaran secara mendalam melalui penggalan informasi dari narasumber utama yaitu orang tua. Hasil penelitian ini sebagai kontribusi bagi dunia pendidikan khusus dan layanan peserta didik berkebutuhan khusus, utamanya menambah pengetahuan para orang tua tentang perannya dalam

keberlanjutan pendidikan tinggi untuk anaknya yang penyandang disabilitas.

METODE

Berdasarkan fokus permasalahan, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan jenis data, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh data dan mendeskripsikan hasilnya yaitu mengenai peran orang tua terhadap pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menjadi metode yang dipilih karena data dalam penelitian ini didapatkan melalui rangkaian kegiatan observasi, wawancara dan analisis dokumen yang dikumpulkan secara lengkap, dan berikutnya ditarik sebuah kesimpulan, Mulyana (2001; hlm. 155). Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, dikarenakan data yang dihimpun berupa ungkapan kata dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis, tapi menggambarkan fenomena realita keadaan nyata di lapangan. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode deskriptif nantinya dapat

dilakukan penggalian kedudukan mengenai status fenomena atau faktor-faktor penyebab serta hubungannya antara satu dengan lainnya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan tehnik purposive sampling. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua dari 3 keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember. Proses analisis data yang digunakan yaitu menggunakan kerangka Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data yaitu melalui pemilihan pokok hasil penelitian yang disesuaikan pada fokus kajian penelitian agar mudah ditarik kesimpulannya. 2) Display data yaitu menyusun data yang diperoleh secara naratif karena data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang isinya berupa jawaban dari rangkaian pertanyaan peneliti. 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi data dianalisis dan disajikan secara naratif lalu ditarik kesimpulan menjadi suatu hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan pada orang tua dari 3 keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember. Peran orang tua di keluarga 1 dan 2 sama-

sama terlihat kurang memberikan perhatian lebih terhadap anaknya penyandang disabilitas pasca lulus sekolah. Orang tua di keluarga 1 dan 2 memiliki sikap acuh terhadap anaknya yang penyandang disabilitas. Dari hasil wawancara kedua orang tua dari keluarga 1 dan 2 menyampaikan bahwa, mereka sama-sama pasrah dengan kondisi dan masa depan anak mereka. Ibu dari keluarga 1 mengatakan bahwa mereka pasrah dengan kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas yang meski sudah tamat sekolah jenjang menengah atas tapi sulit mendapat pekerjaan. Bapak dari keluarga 1 juga menambahkan bahwasannya mereka sudah siap dengan takdirnya untuk merawat anaknya penyandang disabilitas. Bagi bapak dan ibu di keluarga 1 bahwa yang terpenting kondisi anaknya yang penyandang disabilitas sehat dan tidak sakit itu cukup. Mereka berdua mengatakan tidak berharap banyak dengan perkembangan dan kemampuan anaknya yang penyandang disabilitas pasca sekolah. Ibu bapak keluarga 1 tampak pasrah dan siap untuk menghidupi dan menemani anaknya penyandang disabilitas pasca sekolah hingga masa tua.

Alasan lain juga diungkapkan oleh anak penyandang disabilitas, terkait motivasi untuk berubah menjadi lebih baik sangat kurang. Anak penyandang disabilitas di keluarga ini merasa nyaman dengan

kondisinya dan tidak ingin dipaksa oleh siapapun terkait kelanjutan pendidikan ataupun pekerjaan. Dia lebih nyaman dengan perkumpulan komunitasnya yang sama-sama mengalami disabilitas. Dia kurang nyaman dan kurang percaya diri jika berbaur dengan yang non disabilitas. Hal itu yang kemudian menjadi alasan anak penyandang disabilitas pasca sekolah di keluarga tersebut tidak berkeinginan untuk mencoba hal baru.

Di keluarga 2, hal sama juga disampaikan oleh kedua orang tua. Ibu dari keluarga 2 menerangkan bahwa beliau pesimis dengan kemampuan anaknya penyandang disabilitas yang pasca sekolah. Beliau merasa kemampuan anaknya tidak sebaik anak normal lainnya. Beliau tidak berharap banyak dengan pekerjaan lanjutan anak ataupun kelanjutan pendidikan anak. Bagi sang ibu asal anak mau membantu orang tua dirumah dan tidak merepotkan itu sudah menjadi hal yang cukup disyukurinya. Bapak dari keluarga 2 yang berprofesi sebagai buruh serabutan juga sependapat dengan pernyataan ibu. Beliau mengatakan bahwa anaknya penyandang disabilitas pasca sekolah pernah ikut dirinya menjadi buruh serabutan, akan tetapi anaknya justru dirasa semakin membebani saat bekerja, karena banyak melakukan kesalahan dalam bekerja. Bapak di keluarga ini pernah diberikan informasi

pemberitahuan adanya kesempatan lanjut pendidikan di salah satu universitas swasta di daerahnya. Akan tetapi beliau tidak tertarik, karena beliau takut jika finansial keluarga menjadi terganggu karena kondisi ekonominya yang pas-pasan. Sehingga baginya pendidikan tinggi tidak begitu penting, baginya yang penting bekerja setelah tamat sekolah menengah atas.

Berbeda halnya dengan keluarga 3, orang tua dari keluarga tersebut memberikan pendampingan lebih baik pada anaknya yang menyandang disabilitas. Ibu di keluarga 3 ini menyampaikan selalu mengusahakan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya pasca sekolah. Hal itu terbukti dari anaknya yang sempat mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK). Anak penyandang disabilitas pasca sekolah di keluarga 3 terlihat lebih mandiri dan lebih siap dalam hidup bermasyarakat. Pasca mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK), anak tersebut sempat bekerja di konveksi pakaian. Akan tetapi anak masih belum bisa maksimal bekerja disana karena anak masih sering kembali ke sekolah. Anak tersebut beralasan dia merasa nyaman berada di lingkungan sekolahnya. Dia bahkan masih semangat untuk terus belajar, hingga masih sering ke sekolah mengulang pembelajaran. Anak tersebut memiliki semangat tinggi dalam belajar. Memiliki cita-cita

sebagai pendidik, anak penyandang disabilitas tersebut berkeinginan belajar lagi untuk dapat meraih cita-citanya. Bapak dari keluarga 3 mendukung penuh semua yang ingin dilakukan anak. Beliau menyampaikan asalkan kegiatan yang akan dilakukan anak positif dan bertujuan baik, maka beliau akan selalu mendukung pilihan anaknya. Beliau menyetujui anaknya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jember yaitu di Universitas PGRI Argopuro Jember.

Dari tiga sampel keluarga anak penyandang disabilitas pasca sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa rata-rata peran orang tua kurang positif terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah. Hal tersebut terjadi dikarenakan rata-rata orang tua di tiga keluarga tersebut masih kurang bisa memahami kebutuhan dan potensi anaknya. Orang tua di keluarga 1 dan 2 punya kecenderungan yang sama, mereka sama-sama sangat kurang dalam memberikan perannya untuk mendampingi anak-anaknya yang penyandang disabilitas pasca sekolah. Mereka sama-sama kurang bisa berperan secara maksimal dalam pendampingan anaknya pasca sekolah baik dalam kelanjutan pekerjaannya ataupun kelanjutan pendidikannya. Mereka cenderung

putus asa dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki anak penyandang disabilitas.

Seharusnya mereka sebagai orang tua dapat berperan maksimal dengan memberikan pendampingan yang terbaik. Sebagaimana Sari (2017) peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing. Orang tua dapat memberikan motivasi tambahan setiap hari dan memberikan kesempatan anaknya untuk berkarya dan melanjutkan kompetensi yang dimiliki untuk berkembang ke jenjang lebih tinggi yaitu pendidikan tinggi. Seperti pendapat (Uno, 2017) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada individu untuk proses belajar dengan mengadakan perubahan perilaku dan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa indikator atau aspek-aspek yang mendukung. Dorongan eksternal disini salah satunya adalah lingkungan terdekatnya dalam hal ini yaitu orang tua sebagai keluarga.

Meski demikian, masih ada satu orang tua di keluarga 3 yang cukup berperan dalam pendidikan tinggi anaknya penyandang disabilitas. Orang tua di keluarga 3 berperan baik dalam memberikan pendampingan pada anaknya penyandang disabilitas. Orang tua di

keluarga 3 memberikan dukungan dan motivasi yang maksimal dalam pendampingan kegiatan anak penyandang disabilitas pasca sekolah. Orang tua keluarga 3 memfasilitasi semua kebutuhan dan siap mewartahi potensi anaknya penyandang disabilitas menjadi individu yang berkembang dan lebih mandiri dengan mengakomodasi anaknya untuk lanjut pendidikan di jenjang pendidikan tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kondisi anaknya yang penyandang disabilitas melakukan study lanjut di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Jember yaitu Universitas PGRI Argopuro Jember. Orang tua berharap bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, anaknya nanti dapat memperoleh banyak ilmu tambahan dan terbarukan untuk bekal hidup serta sebagai bekal anak untuk mendapat pekerjaan yang layak. Sejalan dengan fungsi pendidikan yang menyiapkan individu yang berkualitas, menyiapkan tenaga kerja dan warga negara yang baik (Dwi Siswoyo, dkk. 2007).

Faktor-faktor yang mendukung peran orang tua terhadap pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah yaitu diantaranya mulai ada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas di Jember. Adanya perguruan tinggi yang menerima mahasiswa

penyandang disabilitas ini menjadi salah satu factor pendukung utama untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas pasca sekolah. Penerimaan penyandang disabilitas di perguruan tinggi ini adalah sebuah wujud implementasi hak anak penyandang disabilitas pasca sekolah yang tertera di Pasal 5 ayat (1) UU No. 8 tahun, 2016 tentang penyandang disabilitas yaitu hak pendidikan. Pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah perlu untuk memenuhi hak anak penyandang disabilitas pasca sekolah atas pendidikannya. Sebagaimana pasal 40 ayat (1) UU No 8 tahun, 2016 yang menyatakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib untuk menyelenggarakan dan/atau dapat memberikan fasilitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di setiap jenis, jalur dan juga jenjang pendidikan sebagaimana kewenangannya. Selain itu adanya kesempatan beasiswa pendidikan untuk penyandang disabilitas juga menjadi penunjang para penyandang disabilitas pasca sekolah bisa lanjut ke pendidikan tinggi.

Berikutnya adalah faktor penghambat peran orang tua terhadap pendidikan tinggi penyandang disabilitas pasca sekolah adalah sosialisasi yang kurang terkait informasi peluang penerimaan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi. Orang tua juga

pesimis terhadap kemampuan penyandang disabilitas pasca sekolah. Selain itu, ketakutan orang tua dalam biaya financial untuk menempuh pendidikan tinggi juga menjadi momok orang tua dalam mendukung kelanjutan pendidikan tinggi anaknya. Dalam hal ini diperlukannya banyak sosialisasi terkait adanya banyak kesempatan penyandang disabilitas dalam memperoleh beasiswa di pendidikan tinggi. Saat ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) punya kepedulian cukup tinggi bagi para penyandang disabilitas agar punya kesempatan dan berpeluang sama dengan non disabilitas dapat menempuh pendidikan tinggi. Salah satu program beasiswa yang dibuka pemerintah yaitu program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) bagi penyandang disabilitas. Beasiswa afirmasi difabel ini adalah kesempatan yang baik untuk para penyandang disabilitas dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta meraih cita-citanya

PENUTUP

Simpulan

Setelah melewati tahapan penelitian dan berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka diambil beberapa kesimpulan diantaranya: 1) Peran orang tua yang kurang positif terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi penyandang

disabilitas pasca sekolah. 2) Faktor pendukung diantaranya mulai ada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas di Jember dan adanya kesempatan beasiswa pendidikan untuk penyandang disabilitas. 3) Faktor penghambat adalah sosialisasi yang kurang terkait informasi peluang penerimaan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, ketakutan orang tua dalam biaya financial untuk menempuh pendidikan tinggi, dan pesimisnya orang tua terhadap kemampuan penyandang disabilitas pasca sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat dibuat saran penelitian yaitu: 1) Orang tua anak penyandang disabilitas perlu meningkatkan perannya terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi anaknya pasca sekolah, dengan melalui pendampingan, pengarahan dan pembimbingan yang intensif untuk menunjang kualitas dan kuantitas kependidikannya dan sekaligus sebagai persiapan kematangan anak untuk mendapatkan profesi yang sesuai dengan bidangnya. 2) Pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan dapat ikut serta mendukung mewujudkan kesempatan pendidikan tinggi untuk penyandang disabilitas pasca sekolah melalui pengadaan tambahan beasiswa afirmasi untuk

penyandang disabilitas. 3) Perguruan Tinggi bisa lebih banyak melakukan sosialisasi terkait peluang penerimaan mahasiswa untuk penyandang disabilitas pasca sekolah .

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2014). Pedoman Ketentuan Umum Lisensi BNSP Kepada LSP 208. Jakarta: Badan Nasional Sertifikasi Profesi.
- BNSP. (2014). Persyaratan Umum Lembaga Sertifikasi Profesi. Jakarta: Badan Nasional Sertifikasi Profesi.
- Diana Sari. 2017. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia: Teori dan Aplikasi*.
- Direktorat Dikdasmen Pembinaan SLB. (2007). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Dwi Siswoyo. Dkk, 2007, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press.
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (1988). *Exeptional Children*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamzah B. Uno, (2017) *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moleong, L.J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2006). *Child Development: third edition*. Mc Grew Hill: USA
- Nurfadhillah, S., dkk. 2021. *Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 5 ayat 4.
- Undang-undang nomor 8 tahun 2016, *Tentang penyandang disabilitas* Pasal 5 ayat 1
- Undang-undang nomor 8 tahun 2016, *Tentang penyandang disabilitas* Pasal 40 ayat 1.

